

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dibanyak negara, terutama negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Sebab, pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan dimana perusahaan-perusahaan tersebut merupakan salah satu agen produksi, yang secara nasional akan membentuk *Gross Domestic Product* (GDP). Dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu negara.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M Fakhrudin (2011), pasar modal atau *capital market* merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang, seperti saham, obligasi, instrument derivatif dan instrument lainnya. Pasar modal juga dapat dikatakan sebagai sarana pendanaan dan kegiatan investasi bagi perusahaan maupun institusi lainnya.

Dalam berinvestasi, investor akan mengharapkan untuk mendapatkan *return* dari modal yang telah ditanamnya dikemudian hari. Maka dalam menginvestasikan dana atau asetnya, investor harus dapat memperhitungkan *return* atau hasil yang akan didapat dan *risk* atau risiko yang harus ditanggung untuk mendapatkan *return* tersebut.

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari adanya pasar modal adalah sebagai sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal dan merupakan suatu wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi serta merupakan penyedia indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara (Tjiptono Darmadji dan Hendy M Fakhruddin, 2011).

Dari berbagai jenis instrument keuangan yang diperdagangkan di pasar modal, saham adalah salah satu yang paling sering diperdagangkan atau yang paling populer diantara instrument keuangan lainnya di pasar modal. Saham (*stock*) merupakan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Khaerul Umam dan Herry Sutanto, 2017).

Industri *Food & Beverages* (makanan dan minuman) merupakan bagian dari sektor manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman ini merupakan salah satu industri yang menjanjikan, karena makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok dan barang konsumsi sehari-hari bagi masyarakat, sehingga perusahaan ini akan terus berkembang mengikuti jumlah pertumbuhan populasi yang juga terus meningkat. Sektor makanan dan minuman selalu menunjukkan pertumbuhan diatas pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Misalnya saja pada tahun 2017, industri makanan dan minuman merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB

industri non-migas yang mencapai 34.33%, disamping pertumbuhannya yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 9.23%. dan pada tahun 2018 tumbuh sebesar 7.91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5.17% (Kemenperin 2018 dan 2019).

Menurut Khaerul Umam dan Herry Sutanto (2017) manfaat yang diperoleh dengan memiliki saham adalah mendapatkan *Dividen*, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemilik saham dan *Capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli. Selain itu pemilik saham juga akan memperoleh manfaat non-finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Dalam pasar bebas, dengan persaingan dalam memperoleh keuntungan, semua informasi pengetahuan dan perkiraan direfleksikan secara akurat didalam harga-harga pasar (Irham Fahmi, 2014). Jadi, tidak seorangpun investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh return tidak normal (*abnormal return*), setelah disesuaikan dengan risiko dan dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada atau dengan kata lain pasar tersebut dapat dikatakan sebagai pasar modal efisien (Fama dalam Abdul Halim, 2015).

Namun pada kenyataannya berdasarkan beberapa hasil penelitian terdapat beberapa anomali dalam pasar modal, antara lain anomali perusahaan (*firm anomalies*), anomali musiman (*seasonal anomalies*), anomali peristiwa atau kejadian (*event anomalies*) dan anomali akuntansi

(*accounting anomalies*). Anomali pasar sendiri adalah salah satu bentuk fenomena yang ada dipasar, yang seharusnya tidak ada bilamana dianggap bahwa pasar benar-benar efisien (Abdul Halim, 2015).

Anomali musiman merupakan salah satu anomali yang terdapat di pasar saham. *Monday Effect* dan *Week Four Effect* merupakan bagian dari anomali musiman tersebut. *Monday Effect* menyatakan bahwa *return* hari Senin cenderung negatif dibandingkan dengan *return* hari selain hari Senin untuk setiap minggunya. Sedangkan *Week Four Effect* menyatakan bahwa *Monday Effect* hanya terjadi pada Senin minggu keempat dan kelima untuk setiap bulannya.

Fenomena *Monday Effect* dapat dilihat dari data *return* saham hari Senin dari 7 (tujuh) perusahaan yang terdapat pada perusahaan subsektor *Food & Beverages* dibawah ini.

Tabel 1.1
Return saham pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverages* periode Januari 2017

No.	Saham	Return	Keterangan	
			Hari	Minggu Ke
1	ALTO	-0.200	Senin	2
2	DLTA	-0.021	Senin	2
3	ICBP	0.032	Senin	2
4	INDF	-0.022	Senin	2
5	MYOR	0.011	Senin	2
6	SKBM	-0.069	Senin	2
7	ROTI	0.031	Senin	2

Sumber : Diolah oleh penulis

Data yang tertera pada tabel diatas merupakan *return* saham hari Senin dari beberapa perusahaan yang terdaftar dalam subsektor *Food &*

Beverages pada bulan Januari tahun 2017. Rata-rata *return* pada hari Senin cenderung adalah *return* negatif, namun terdapat juga *return* yang positif pada beberapa perusahaan. Terkait dengan *Monday Effect*, banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, masih memperlihatkan ketidak konsistenan adanya fenomena *Monday Effect* di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mudrika Alamsyah Hasan dan Enni Savitri (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tidak menemukan adanya fenomena *Monday Effect*, karena pada penelitian tersebut menemukan bahwa *return* terendah justru terjadi di hari Selasa sedangkan untuk hari lainnya rata-rata *return* bernilai positif.

Sedangkan dalam penelitian yang dikemukakan oleh Endah Sulistiyaningsih (2016) yang melakukan penelitian pada perusahaan subsektor manufaktur *Food & Beverages* menunjukkan bahwa terdapat *Monday Effect* di Bursa Efek Indonesia dan menyatakan bahwa penelitian tersebut sesuai dengan teori *Monday Effect*.

Penelitian Dwi Cahyaningdyah dan Faridhatun Faidah (2017) menyatakan bahwa *Monday effect* berhasil teridentifikasi, dimana *return* hari Senin adalah signifikan negatif dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,000. Sedangkan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Tiara Intan Sari dan Susi Susilawati (2018) yang tidak menemukan adanya fenomena *Monday effect* di Bursa Efek Indonesia.

Week Four Effect menyatakan bahwa *Monday Effect* hanya terjadi pada Senin minggu keempat dan kelima setiap bulannya. Fenomena *Week Four Effect* dapat dilihat dari data *return* saham hari Senin minggu keempat dan kelima dari 7 (tujuh) perusahaan yang terdapat pada perusahaan subsektor *Food & Beverages* dibawah ini

Tabel 1.2

Return Saham Senin Minggu Keempat dan Kelima pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Bulan Juli Tahun 2017

No.	Saham	Return Senin	
		Minggu Ke 4	Minggu Ke 5
1	ALTO	-0.037	0.000
2	DLTA	0.000	0.089
3	INDF	0.026	-0.015
4	MYOR	0.000	-0.041
5	PSDN	-0.021	0.014
6	SKBM	-0.045	-0.078
7	ROTI	-0.016	-0.016

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Data yang tertera pada tabel diatas merupakan *return* saham hari Senin minggu keempat dan kelima dari beberapa perusahaan yang terdaftar dalam subsektor *Food & Beverages* pada bulan Juli tahun 2017. Dapat dilihat terdapat beberapa *return* negatif pada minggu keempat dan kelima, namun tidak melulu semua nilai *return* negatif pada dua minggu terakhir bulan tersebut. Ada *return* yang bernilai positif di kedua minggu tersebut ada pula yang bernilai positif di minggu keempat dan negatif di minggu kelima dan sebaliknya. Terkait dengan *Week Four Effect*, banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian

terdahulu, masih memperlihatkan ketidak konsistenan adanya fenomena *Week Four Effect* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudrika Alamsyah Hasan dan Enni Savitri (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tidak menemukan adanya fenomena *Week Four Effect*, karena pada penelitian tersebut mengemukakan bahwa rata-rata *return* hari Senin pada akhir bulan adalah negatif tetapi tidak signifikan atau tidak berbeda dengan nol. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radian Muhammad dkk (2016) yang mengemukakan bahwa *Week Four Effect* terjadi di Bursa Efek Indonesia, dalam penelitian ini dikatakan bahwa *return* saham hari Senin pada minggu terakhir setiap bulannya berbeda signifikan dengan *return* saham hari Senin bukan minggu terakhir setiap bulannya. *Return* saham paling rendah dari hari Senin terkonsentrasi pada minggu terakhir setiap bulan nya.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dwi Cahyaningdyah dan Faridhatun Faidah (2017) tidak menemukan adanya *Week Four Effect*, hal ini bertentangan dengan teori *Week Four Effect* yang mengatakan bahwa fenomena *Monday Effect* hanya terjadi pada Senin minggu keempat dan kelima setiap bulannya. Dalam penelitian yang mereka lakukan mengungkapkan bahwa *Monday Effect* yang terjadi di BEI tidak hanya digerakkan oleh *return* yang negatif minggu keempat dan kelima namun juga oleh *return* negatif pada minggu kedua dan ketiga. Sedangkan pada penelitian Nova Ardila dkk (2018) menemukan adanya fenomena *Week*

Four Effect. Dalam penelitiannya Nova Ardila dkk menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara Senin minggu pertama, kedua, ketiga dengan minggu keempat pada bulan di hari perdagangan dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis*.

Berdasarkan uraian diatas dan dengan melihat hasil penelitian yang masih berbeda-beda, maka penelitian ini selanjutnya layak untuk dilakukan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Monday Effect dan Week Four Effect pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Manufaktur Subsektor Food & Beverages (Periode Januari 2017-Desember 2018)**”.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat fenomena *Monday Effect* di BEI Sektor Manufaktur subsektor *Food & Beverages* Periode Januari 2017-Desember 2018?
2. Apakah terdapat fenomena *Week Four Effect* di BEI Sektor Manufaktur subsektor *Food & Beverages* Periode Januari 2017-Desember 2018?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat fenomena *Monday Effect* di BEI Sektor Manufaktur subsektor *Food & Beverages* Periode Januari 2017-Desember 2018.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat fenomena *Week Four Effect* di BEI Sektor Manufaktur subsektor *Food & Beverages* Periode Januari 2017-Desember 2018.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan mencapai gelar S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

